

Konsep Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Muhammad Irham Faqih¹, Usman², Nor Fadhilah³

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia^{1,2}

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia³

Corresponding Author: irhamnurfaqih.23@gmail.com^{1*}, ualadipni@gmail.com²,
norfadhilah345@gmail.com³

Info Artikel

Received: 05 Juni 2026

Revised : 11 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Keywords: Tawheed

Rububiyah, Tawheed Uluhiyah,
Tawheed Asma' wa Nature,
self-integrity, spiritual crisis.

Kata Kunci: Tauhid
Rububiyah, Tauhid Uluhiyah,
Tauhid Asma' wa Sifat,
integritas diri, krisis spiritual.

Abstract

Tawheed is the core of Islamic teachings. It is not only an abstract theological concept, but it is really the basic foundation that shapes the way of thinking, character, and the direction of a Muslim's life. In this article, we will thoroughly explore the trilogy of monotheism, namely Tauhid Rububiyah (believing that only Allah makes and governs nature), Tawheed Uluhiyah (only Allah has the right to be worshipped), and Tawheed Asma' wa Sifat (only Allah has a perfect name and nature). Furthermore, it is also discussed how the three are closely related to the formation of noble morals and self-integrity. From the results of the discussion, it appears that Tauhid Rububiyah fosters a sense of responsibility and humility. Tauhid Uluhiyah purifies the intention of worship, so that sincerity and trust are born. Meanwhile, Tawheed Asma' wa Sifat builds moral awareness from within (murāqabah) which becomes a shield against deviant behavior. More than that, this article also highlights how important and relevant monotheism is as an existential and epistemological framework in facing the challenges of modern times, especially the spiritual crisis caused by secularism and materialism. Based on the latest literature review, it was found that living monotheism in its entirety can be a life-changing paradigm. Not only does it strengthen faith, but it also restores the meaning of life, emotional stability, and builds integrity in the midst of the onslaught of broken values and moral relativism in the current era.

Abstrak

Tauhid itu inti ajaran Islam. Bukan cuma konsep teologis yang abstrak, tapi benar-benar fondasi dasar yang membentuk cara berpikir, karakter, dan arah hidup seorang Muslim. Dalam artikel ini, kita akan mengupas tuntas trilogi tauhid, yaitu Tauhid Rububiyah (meyakini bahwa hanya Allah yang berbuat dan mengatur alam), Tauhid Uluhiyah (hanya Allah yang berhak disembah), dan Tauhid Asma' wa Sifat (hanya Allah yang memiliki nama dan sifat sempurna). Selanjutnya, dibahas juga bagaimana ketiganya saling terkait erat dengan pembentukan akhlak mulia dan integritas diri. Dari hasil pembahasan, tampak bahwa Tauhid Rububiyah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rendah hati. Tauhid Uluhiyah memurnikan niat ibadah, sehingga lahir keikhlasan dan amanah. Sedangkan Tauhid Asma' wa Sifat membangun kesadaran moral dari dalam (murāqabah) yang menjadi tameng dari perilaku menyimpang. Lebih dari itu, artikel ini juga menyoroti betapa penting dan relevannya tauhid sebagai kerangka eksistensial dan epistemologis dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama krisis spiritual akibat sekularisme dan materialisme. Berdasarkan kajian literatur terkini,



ditemukan bahwa menghayati tauhid secara utuh bisa menjadi paradigma yang mengubah hidup. Tidak hanya memperkuat iman, tapi juga mengembalikan makna hidup, stabilitas emosi, dan membangun integritas di tengah gempuran nilai yang pecah dan relativisme moral di era sekarang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Tauhid itu inti ajaran Islam, sekaligus fondasi utama iman seseorang, agar lebih mudah dipahami dan diamalkan, para ulama biasanya membagi tauhid ke dalam tiga dimensi penting: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat. Pembagian ini bukan berarti memecah keesaan Allah, ya. Ini cuma cara untuk memahami konsep-konsep tauhid yang tersebar di dalam Al-Qur'an dan Sunah supaya lebih gampang dipelajari dan diterapkan sehari-hari. Tauhid Rububiyah itu artinya mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya. Bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta. Lalu ada Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam semua bentuk ibadah. Ini konsekuensi logis dari keyakinan kita bahwa Allah itu Rabb semesta alam. Dan yang ketiga, Tauhid Asma' wa Sifat, yaitu mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya yang indah (al-Asma' al-Husna) dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Caranya tanpa menyelewengkan makna (tahrif), tanpa menolak (ta'thil), tanpa mempertanyakan hakikatnya (takyif), apalagi menyerupakan-Nya dengan makhluk (tasybih). Arifah dkk. (2024) juga pernah menegaskan bahwa tauhid sebagai konsep keesaan Tuhan itu memang mencakup rububiyah, uluhiyah, serta asma' dan sifat, yang mengajarkan kita untuk percaya akan keesaan Allah dalam hal penciptaan, ibadah, nama, dan sifat-Nya (Arifah dkk., 2024). Kalau seorang Muslim benar-benar paham ketiga dimensi ini secara utuh, fondasi imannya akan kokoh dan menyeluruh. Bahkan, memahami trilogi tauhid dengan benar itu jadi syarat utama buat membentuk pribadi Muslim yang autentik dan berintegritas.

Kalau seorang Muslim benar-benar paham soal Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah, dampaknya terasa nyata dalam hidup sehari-hari. Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang menciptakan dan mengatur alam semesta, membuat kita sadar bahwa manusia ini lemah dan sangat bergantung sama Allah. Kesadaran seperti ini lama-lama melahirkan sikap rendah hati (tawadhu') dan rasa tanggung jawab moral dalam menjalani amanah kehidupan. Sementara itu, Tauhid Uluhiyah adalah inti dari misi para nabi, yaitu mengarahkan semua ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah semata. Ibadah di sini bukan cuma shalat atau puasa, tapi mencakup semua perbuatan hamba yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik itu ibadah hati, lisan, maupun

tindakan fisik. Misalnya, dalam sebuah penelitian di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pangkalpinang pada tahun 2023, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid yang diajarkan di sana mencakup ketiga unsur: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Artinya, trilogi tauhid ini nggak cuma dipahami sebagai teori, tapi benar-benar diterapkan dalam proses belajar dan pembinaan karakter santri. Dengan menghayati nilai-nilai tauhid rububiyah dan uluhiyah, tumbuh kesadaran bahwa setiap perbuatan kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Akhirnya, muncul perilaku yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan.

Tauhid Asma' wa Sifat ternyata punya peran besar banget dalam membentuk kesadaran moral dan dorongan etis seorang Muslim. Ketika kita benar-benar paham nama-nama dan sifat-sifat Allah misalnya Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Bashir (Maha Melihat), Ar-Rahman (Maha Pengasih), dan Al-'Adl (Maha Adil) maka tumbuhlah rasa muraqabatullah, yaitu kesadaran bahwa kita selalu diawasi oleh Allah. Rasa ini jadi benteng yang kuat supaya kita jauh dari perbuatan tercela. Kazeem (2022), dalam analisisnya soal pengaruh tauhid terhadap pemikiran moral, bilang kalau nama dan sifat Allah itu bisa digali sebagai sumber pengetahuan dan teladan moral. Menurutnya, dari situ kita bisa dapat petunjuk untuk bernalar secara moral, sekaligus jadi dasar kesadaran dan sumber motivasi buat berbuat baik. Terus, dalam sebuah studi integratif tentang pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama (2024), juga ditemukan bahwa muraqabatullah itu mengandung nilai-nilai perbaikan diri dan perilaku teladan, sedangkan sifat tawadhu' (rendah hati) bisa memperkuat sikap toleran dan anti kekerasan (Basuki, 2024). Jadi, Tauhid Asma' wa Sifat ini bukan cuma konsep teologis yang abstrak, melainkan benar-benar sumber inspirasi dan motivasi nyata buat membentuk karakter dan akhlak mulia.

Hubungan antara trilogi tauhid dengan akhlak mulia dan integritas diri itu bersifat sebab-akibat dan benar-benar mengubah seseorang. Makin kuat tauhid seseorang, biasanya makin baik juga akhlak dan integritasnya. Tauhid Rububiyah membangun dasar rasa syukur dan tanggung jawab. Tauhid Uluhiyah meluruskan tujuan hidup cuma buat mencari ridha Allah. Sementara Tauhid Asma' wa Sifat jadi semacam mekanisme kontrol dari dalam diri yang terus bekerja. Penelitian Khoerunnisa dkk. (2025) tentang pentingnya tauhid dalam membentuk akhlak generasi Z di era digital menemukan bahwa dengan pendekatan tauhid, pembentukan akhlak generasi Z bisa memperkuat fondasi spiritual mereka, meningkatkan kualitas akhlak, dan membentuk pribadi yang berintegritas sesuai ajaran Islam (Khoerunnisa dkk., 2025). Artinya, tauhid itu bukan cuma konsep teologis yang abstrak, tapi benar-benar landasan utama yang langsung membentuk moral dan integritas seseorang. Bahkan dalam dunia

kepemimpinan, Mohammad Eisa dan Ushama (2024) mengembangkan konsep Tawhidic Leadership, yaitu model kepemimpinan Islami yang berakar pada keesaan Allah. Model ini fokus pada pendekatan kepemimpinan yang etis dan inklusif, dengan prinsip utama seperti syura (musyawarah) dan amanah (integritas), yang menjaga kepercayaan publik dan akuntabilitas etis (Eisa, dkk., 2024). Jadi, tauhid itu tidak cuma relevan buat kehidupan pribadi, tapi juga untuk ranah profesional dan kepemimpinan publik.

Di zaman sekarang yang serba modern dengan teknologi canggih dan arus globalisasi yang kencang umat Islam dihadapkan sama berbagai tantangan serius, terutama sekularisme dan materialisme. Sekularisme bikin pisahnya urusan spiritual dari kehidupan publik, termasuk dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, sampai hubungan manusia dengan alam. Sementara materialisme mempersempit makna hidup jadi cuma soal harta dan kesenangan duniawi belaka. Akibatnya, krisis spiritual melanda banyak orang di masyarakat modern. Dunia modern sedang mengalami krisis spiritual yang ditandai dengan tersingkirnya nilai-nilai transenden dari kehidupan manusia. Krisis ini muncul karena rasionalitas dan materialisme mendominasi, sehingga makna spiritual jadi terpinggirkan. Nah, dalam situasi begini, tauhid hadir sebagai paradigma alternatif yang menawarkan solusi mendasar. Menghayati nilai-nilai tauhid bisa menciptakan tatanan sosial yang adil, memperkuat solidaritas, dan memberi orientasi hidup yang transenden. Tapi ya tentu ada hambatan, seperti sekularisasi, materialisme, dan lemahnya pendidikan spiritual. Makanya, menghidupkan kembali nilai-nilai tauhid itu sudah jadi kebutuhan yang mendesak buat menghadapi tantangan zaman modern.

Lebih dari sekadar doktrin teologis, tauhid menawarkan kerangka eksistensial yang mendukung stabilitas emosional, ketahanan spiritual, dan kesejahteraan psikologis di tengah krisis makna yang melanda manusia modern. Modernitas telah membawa krisis makna dan kecemasan akan masa depan, baik pada level individu maupun sosial. Tawfik dan Taufik (2023) dalam refleksi mereka atas pemikiran Ali Syari'ati menegaskan bahwa Syari'ati memposisikan tauhid tidak hanya sebagai doktrin sentral Islam, tetapi juga sebagai pandangan dunia transformatif yang memulihkan martabat manusia dengan membangun kembali hubungan vertikal antara manusia dan Yang Ilahi (Taufik & Taufik, 2023).

Lebih lanjut, Mahtir dkk. (2025) menunjukkan bahwa tauhid dengan prinsip-prinsip yang mencakup kesatuan Tuhan, penciptaan, kebenaran-pengetahuan, kehidupan, kemanusiaan, dan hubungan timbal balik antara akal dan wahyu, memberikan pandangan dunia Islam yang bersifat multi-sektoral. Mereka mengusulkan konsep tauhid antroposentris yang mendukung pembaruan

ilmu-ilmu Islam, agenda etis-kemanusiaan, dan kebijakan pendidikan (Saitul Mahtir dkk., 2025).

Sebuah studi berbahasa Turki (2025) juga menegaskan bahwa keyakinan tauhid memberikan kerangka komprehensif untuk membangun perspektif tentang makna dan masa depan pada level individu, sosial, dan global, serta membimbing individu untuk membentuk kehidupan tidak hanya berdasarkan kepentingan material tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral (Polat, 2025). Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai fondasi keimanan, tetapi juga sebagai paradigma yang mampu menjawab kebutuhan eksistensial manusia modern. Salah satu dampak paling serius dari sekularisme adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang mengakibatkan terputusnya hubungan antara sains, nilai-nilai, dan ketuhanan dalam pemahaman manusia tentang realitas.

Falquinzani dkk. (2025) dalam analisis mereka tentang epistemologi tauhid perspektif Said Nursi menunjukkan bahwa sekularisasi pengetahuan modern telah menghasilkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang mengakibatkan keterputusan antara sains, nilai-nilai, dan ketuhanan dalam pemahaman manusia tentang realitas. Epistemologi tauhid Nursi menolak pemisahan antara pengetahuan agama dan ilmu-ilmu rasional, serta menawarkan integrasi wahyu, akal, dan alam sebagai sumber pengetahuan yang terpadu (Polat, 2025).

Dalam konteks yang sama, gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas sejak tahun 1970-an oleh para intelektual Muslim berargumen untuk melakukan revolusi epistemologis yang bertumpu pada cita-cita tauhid (kesatuan) dan penyakralan disiplin-disiplin yang telah “tersekularkan” (Majid, dkk, 2023). Lebih lanjut, Kamaluddin dan Firdaus (2025) dalam studi literatur mereka tentang tauhid sebagai fondasi kesehatan mental Islami menyimpulkan bahwa “internalisasi tauhid tidak hanya penting bagi keyakinan agama tetapi juga merupakan paradigma transformatif untuk memulihkan kedamaian pribadi, makna, dan kesehatan emosional kolektif di dunia yang terfregmentasi.” Ketiga dimensi tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma’wa sifat terbukti berkontribusi dalam mengurangi kecemasan, menanamkan tujuan hidup, serta melindungi individu dari kebingungan identitas dan kehampaan spiritual di tengah tekanan perbandingan sosial, stimulasi digital yang berlebihan, dan relativisme moral (Mohamad Ihsan Kamaluddin & Dadan Firdaus, 2025). Dengan demikian, tauhid menawarkan paradigma integratif yang tidak hanya memadukan ilmu dan spiritualitas, tetapi juga menjadi solusi komprehensif bagi berbagai krisis yang dihadapi umat manusia di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji secara mendalam konsep teologis trilogi tauhid serta hubungannya dengan akhlak mulia, integritas diri, dan tantangan modernitas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab Hadis standar, serta literatur klasik akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan sumber sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, serta laporan penelitian yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif dan analisis tematik melalui proses reduksi data untuk memilah informasi inti dari berbagai literatur terkini, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengintegrasikan kutipan-kutipan kebaruan sesuai struktur paragraf yang diminta, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan menegaskan posisi tauhid sebagai paradigma integratif dalam merespons krisis spiritual modern. Untuk memastikan analisis tetap terarah, penelitian ini menggunakan kerangka analisis integratif yang memetakan dimensi teologis dengan fokus pada penjelasan konsep tauhid sesuai Al-Qur'an, Sunnah, dan jurnal terkait, dimensi etis-psikologis dengan fokus pada dampak pemahaman tauhid terhadap perilaku jujur, amanah, dan kesehatan mental, serta dimensi sosiologis-kontemporer dengan fokus pada identifikasi solusi tauhid terhadap krisis makna, sekularisasi ilmu, dan materialisme. Adapun prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan yang mencakup penentuan topik dan rumusan masalah terkait trilogi tauhid, akhlak, dan sekularisme, tahapan pelaksanaan yang berupa penelusuran literatur sistematis pada basis data ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid Uluhiyah, Rububiyah, dan Asma wa sifat

Tauhid itu inti ajaran Islam, jadi fondasi utama iman seorang muslim. Biar lebih gampang dipahami, para ulama biasanya membagi tauhid ke dalam tiga kategori besar: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat (Sari dkk., 2024). Secara sederhana, tauhid artinya "mengesakan Allah Subhanahu dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya, yaitu rububiyyah, uluhiyyah, serta asma' dan sifat". Pembagian ini bukan buat memecah keesaan Allah, ya. Ini cuma metode supaya konsep-konsep tauhid yang tersebar di Al-Qur'an dan Sunnah lebih mudah dipelajari dan diamalkan sehari-hari. Tauhid Rububiyah itu keyakinan bahwa Allah satu-satunya Rabb, Tuhan yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta. Jadi, kita mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan makhluk, memberi rezeki, menghidupkan,

mematikan, dan mengatur segala urusan. Keyakinan ini sifatnya universal. Bahkan kaum musyrikin Quraisy di zaman Jahiliyah pun mengakui kalau Allah yang menciptakan langit dan bumi. Seperti dalam Al-Qur'an: ﴿وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٢٥﴾ "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab: 'Allah'." (QS. Luqman: 25). Tapi perlu diingat, mengakui rububiyah Allah saja belum cukup buat menjadikan seseorang sebagai muslim. Karena inti keimanan sebenarnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah.

Tauhid Uluhiyah atau sering juga disebut Tauhid Ibadah artinya mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah yang dilakukan hamba-Nya. Ini adalah konsekuensi logis dari Tauhid Rububiyah. Karena hanya Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta, maka hanya Dia pula yang berhak disembah. Tauhid Uluhiyah mencakup semua jenis ibadah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perkataan maupun perbuatan, seperti shalat, doa, menyembelih hewan, bernazar, bertawakal, dan rasa cinta yang disertai pengagungan. Semua ibadah ini wajib ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak boleh dicampuri dengan menyekutukan-Nya dengan apa pun. Inilah inti dakwah semua nabi dan rasul, sekaligus makna sejati dari kalimat syahadat Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Tauhid Asma' wa Sifat adalah mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya yang indah (al-Asma' al-Husna) dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan semua nama dan sifat Allah Swt. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah yang shahih. Caranya tanpa melakukan tahrif (menyelewengkan makna), ta'thil (menolak), takyif (bertanya-tanya soal hakikatnya), dan tasybih (menyerupakan dengan makhluk). Allah punya sifat-sifat kesempurnaan yang tidak sama dengan sifat makhluk-Nya, seperti firman-Nya: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١١﴾ "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura: 11). Dalam memahami tauhid Asma' wa Sifat ini, umat Islam harus hati-hati supaya tidak terjerumus ke dalam kesalahan seperti tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) atau ta'thil (menolak sifat-sifat Allah). Ketiga dimensi tauhid ini Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat merupakan satu kesatuan yang nggak bisa dipisah-pisahkan. Iman seseorang tidak akan sah dan sempurna kalau cuma meyakini salah satunya saja. Tauhid Rububiyah mengharuskan adanya Tauhid Uluhiyah, begitu pula sebaliknya. Dan pemahaman yang benar tentang rububiyah serta uluhiyah Allah tidak akan terwujud tanpa mengimani nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Contohnya, meyakini bahwa Allah itu Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) yang merupakan bagian dari Tauhid Asma' wa Sifat, akan menumbuhkan keyakinan bahwa hanya Allah

yang memberi rezeki (Tauhid Rububiyah). Dari situ, seorang hamba pun terdorong untuk hanya bergantung dan meminta rezeki kepada-Nya (Tauhid Uluhiyah). Dengan memahami dan mengamalkan ketiga tauhid ini secara utuh, seorang muslim akan punya akidah yang kokoh dan selamat dari syirik.

Hubungan Tauhid dengan Akhlak Mulia dan Integritas Diri

Tauhid itu nggak cuma konsep teologis yang berhenti di ucapan lisan atau keyakinan hati doang. Lebih dari itu, tauhid adalah fondasi utama yang melahirkan akhlak mulia dan integritas diri. Ketiga dimensi tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat—merupakan kerangka spiritual yang membentuk cara pikir, sikap mental, dan perilaku seorang Muslim. Kalau tauhid sudah tertanam dengan benar, maka akan tampak dalam perilaku sehari-hari yang luhur dan konsistensi moral yang kuat. Seperti yang ditegaskan dalam sebuah penelitian, menghayati tauhid di zaman sekarang itu penting banget, bukan cuma buat membangun fondasi iman, tapi juga buat memulihkan ketenangan pribadi, makna hidup, dan kesehatan emosional secara kolektif. Jadi, tauhid itu sumber energi ruhani yang mendorong lahirnya integritas yaitu selarasnya antara ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Keyakinan terhadap Tauhid Rububiyah bahwa Allah satu-satunya yang menciptakan, memiliki, dan mengatur alam semesta bikin kita sadar kalau manusia ini lemah dan sangat bergantung sama Allah. Kesadaran seperti ini jadi dasar buat bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dan punya integritas dalam bekerja. Siapa pun yang yakin rezeki, jabatan, dan kekuasaan itu cuma titipan dari Allah, dia nggak bakal menghalalkan segala cara buat mendapatkannya. Dia bakal kerja jujur dan bertanggung jawab, karena sadar selalu diawasi oleh Sang Maha Pengatur. Sebuah kajian pustaka juga bilang, memahami sifat Rububiyah Allah bikin manusia sadar bahwa ibadah harus dilakukan sesuai kehendak-Nya, bukan ikut-ikutan hawa nafsu. Nah, ini inti dari integritas: tetap di jalan yang benar meskipun nggak ada yang lihat, karena Allah Maha Melihat.

Tauhid Uluhiyah itu inti dari misi para nabi, yaitu mengarahkan semua ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah semata. Konsekuensinya, muncullah akhlak ikhlas membersihkan hati dari pamrih kepada selain Allah dalam setiap kebaikan. Orang yang benar-benar menghayati tauhid uluhiyah bakal menjalankan tugas sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan sekadar cari pujian atasan atau popularitas. Integritas diri di sini artinya konsisten menegakkan kebenaran dan menolak penyimpangan syariat. Penelitian juga menunjukkan bahwa mengamalkan nilai-nilai Tauhid Uluhiyah dalam ibadah sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri buat mematuhi perintah-Nya. Kalau seorang Muslim sadar bahwa hidupnya adalah ibadah, dia otomatis jadi pribadi yang amanah dan menjauhi korupsi serta kemunafikan. Sebab dia takut kehilangan nilai di mata Ilah-nya.

Pemahaman yang benar soal Tauhid Asma' wa Sifat punya dampak psikologis yang luar biasa dalam membentuk integritas dan akhlak mulia. Merenungkan bahwa Allah itu Al-'Alim (Maha Mengetahui) dan Al-Bashir (Maha Melihat) akan melahirkan rasa muraqabah—kesadaran bahwa kita selalu diawasi. Orang yang meresapi sifat-sifat ini bakal jaga perilakunya, bahkan ketika sendirian. Di sisi lain, meyakini sifat Al-Ghafur (Maha Pengampun) dan Ar-Rahman (Maha Pengasih) mencegah kita dari putus asa dan mendorong kita buat berbuat kasih sayang sama sesama. Pemahaman soal Asma' wa Sifat ini jadi fondasi penting yang melindungi seseorang dari kebingungan jati diri dan rasa hampa secara spiritual. Jadi, akhlak mulia itu nggak lahir dari kepatuhan buta terhadap norma sosial, melainkan dari rasa cinta dan takut yang dalam kepada Dzat yang punya sifat-sifat sempurna itu. Ada hubungan yang erat dan nggak bisa dipisahkan antara trilogi tauhid dengan akhlak mulia dan integritas diri. Tauhid Rububiyah membangun dasar rasa syukur dan tanggung jawab. Tauhid Uluhiyah meluruskan tujuan hidup cuma buat mencari ridha-Nya. Sementara Tauhid Asma' wa Sifat jadi mekanisme kontrol internal yang terus bekerja. Integritas seorang Muslim bukanlah sekadar pencitraan di depan orang lain, tapi buah dari keyakinan mendalam akan Rabb, Ilah, dan Asma' wa Sifat-Nya. Seperti yang disebut dalam berbagai kajian, pendidikan tauhid yang utuh terbukti jadi fondasi spiritual buat membentuk karakter yang toleran, adil, dan bermoral. Kalau ketiga dimensi tauhid ini sudah menyatu dalam jiwa, maka lahirilah pribadi yang nggak cuma saleh secara ritual, tapi juga punya integritas tinggi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Relevansi Tauhid dalam Menghadapi Sekularisme dan Materialisme

Tauhid, kalau kita lihat dari esensinya yang paling dalam, bukan cuma sekadar mengaku dengan lisan bahwa Tuhan itu esa. Lebih dari itu, tauhid adalah cara pandang hidup (*worldview*) yang menyatukan seluruh realitas di bawah prinsip Ilahi. Di tengah gempuran sekularisme yang dengan sistematis memisahkan hal-hal sakral dari kehidupan publik, tauhid justru menawarkan paradigma alternatif yang utuh dan menyeluruh. Sekularisme, krisis spiritual yang ditandai dengan tersingkirnya nilai-nilai transenden dari kehidupan manusia. Krisis ini muncul karena rasionalitas dan materialisme mendominasi, serta makna spiritual direduksi. Sekularisme sudah jadi cara pandang yang dominan, yang memisahkan dimensi spiritual dari kehidupan publik termasuk dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, sampai hubungan manusia dengan alam. Nah, dalam kerangka seperti ini, Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat nggak cuma berfungsi sebagai doktrin teologis biasa. Ketiganya menjadi prinsip metafisik yang menyatukan ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam satu kesatuan utuh. Dengan kata lain, tauhid menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan.

Zaman modern ini, dengan kemajuan teknologi dan derasnya globalisasi, ternyata melahirkan

rasa hampa spiritual yang dalam. Manusia jaman sekarang, meskipun dikelilingi berbagai kemudahan materi, justru merasa jauh dari Tuhan, jauh dari sesama, bahkan jauh dari dirinya sendiri. Sebuah studi perbandingan oleh Langi (2025) menemukan bahwa penyebab orang merasa terasing dari Tuhan di masyarakat sekuler modern ada tiga: krisis transendensi (hilangnya koneksi ke Yang Ilahi), keyakinan yang makin individual, dan dominasi budaya yang serba materialistis (Langi, 2025). Penelitian ini juga bilang bahwa baik konsep tauhid dalam Islam maupun Trinitas dalam Kristen sama-sama menghadapi tantangan serupa, terutama dalam menjaga agar ajaran teologisnya tetap relevan bagi generasi muda dan warga kota yang kian skeptis terhadap otoritas agama (Langi, 2025). Nah, dalam situasi seperti inilah tauhid hadir menawarkan kerangka hidup yang kokoh. Keyakinan bahwa Allah itu Ar-Rabb (Pemelihara) dan Al-Muhaimin (Maha Mengawasi) bisa mengembalikan manusia ke pusat orientasi spiritualnya. Dengan begitu, ia nggak akan tersesat di dalam lorong-lorong materialisme dan individualisme yang hampa makna.

Salah satu dampak paling nyata dari materialisme dan sekularisme adalah krisis kesehatan mental yang sekarang melanda masyarakat modern. Depresi, rasa cemas, dan perasaan hampa (yang dalam istilah psikologi disebut *existential vacuum*) sudah jadi epidemi global. Bukan cuma di negara maju, tapi juga menimpa masyarakat Muslim. Kamaluddin dan Firdaus (2025), dalam tinjauan literatur mereka yang cukup lengkap, menyatakan bahwa tauhid sebagai doktrin keesaan Tuhan itu nggak cuma menawarkan kebenaran metafisik. Lebih dari itu, tauhid menyediakan kerangka hidup yang bisa menopang stabilitas emosi, ketahanan spiritual, dan kesejahteraan psikologis (Mohamad Ihsan Kamaluddin & Dadan Firdaus, 2025). Bahkan penelitian mereka menemukan bahwa ketiga dimensi tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat* berperan besar dalam mengurangi kecemasan, menanamkan tujuan hidup, serta melindungi seseorang dari kebingungan jati diri dan rasa hampa spiritual. Terutama di tengah tekanan zaman sekarang seperti kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain (*social comparison*), paparan digital yang berlebihan, dan moral yang serba relatif. Jadi, menghayati tauhid itu bukan cuma penting buat iman, tapi juga merupakan cara pandang yang bisa mengubah hidup: memulihkan ketenangan pribadi, memberi makna, dan menyehatkan emosi secara kolektif di dunia yang makin terpecah-pecah.

Materialisme itu nggak cuma tampak dalam gaya hidup konsumtif dan hedonisme yang kelihatan jelas. Tapi sekarang juga sudah merambah ke ranah spiritual dengan cara yang lebih halus dan justru lebih berbahaya, yaitu yang disebut "*materialisme spiritual*". Michels (2025), dalam analisisnya yang tajam, mengenalkan konsep ini buat menggambarkan krisis zaman sekarang, di mana hal-hal yang sakral ikut dikomodifikasi menjadi semacam ekonomi politik yang

mengeksploitasi kesadaran manusia. Menurutnya, logika materialisme spiritual ini bisa dipakai sebagai lensa kritis buat memahami krisis modern, misalnya komodifikasi terhadap wellness (kesejahteraan) dan mindfulness (kesadaran penuh) (Michels, 2025). Dari sudut pandang tauhid, fenomena ini sebenarnya bentuk syirik modern yang halus. Manusia menjadikan pengalaman spiritual itu sendiri sebagai berhala yang disembah, padahal seharusnya ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah semata (itulah Tauhid Uluhiyah). Tauhid justru membebaskan manusia dari penjara materialisme spiritual ini, karena tauhid menegaskan bahwa realitas tertinggi itu tidak bisa dimiliki, tidak bisa diperantarai, dan tidak bisa dijadikan alat. Sebagaimana ditegaskan, wahyu tauhid yang dibawa Nabi Muhammad berfungsi sebagai "penggantian ontologis" (override ontologis) yang membongkar bangunan materialisme spiritual tersebut (Michels, 2025).

Sekularisasi di bidang etika sudah bikin krisis moral yang akut di masyarakat zaman sekarang. Ketika nilai-nilai moral dilepaskan dari akar transendennya, moralitas cuma tinggal jadi konstruksi sosial yang relatif dan bisa berubah-ubah mengikuti selera zaman. Mulyana (2025) dalam kajiannya bilang bahwa menghayati nilai-nilai tauhid itu mampu menciptakan tatanan sosial yang adil, solidaritas yang kuat, dan orientasi hidup yang transenden. Tapi tentu ada tantangan, seperti sekularisasi, materialisme, dan krisis pendidikan spiritual yang jadi penghambat di lapangan (Mulyana, 2025). Di ranah ekonomi, belakangan muncul konsep "Tauhidinomics" yang menawarkan pendekatan berbasis iman buat ngatasi krisis ekonomi global. Konsep ini ngejelasin bahwa kapitalisme lahir dari Pencerahan sekuler di Eropa, sementara Tauhidinomics lahir dari wahyu ilahi. Pendekatan ini berusaha mengatasi tiga krisis global yang mendesak: ketimpangan lewat keadilan distributif, kerusakan lingkungan lewat keseimbangan dan keberlanjutan, serta kekosongan spiritual dengan mengembalikan dimensi sakral dalam ekonomi. Jadi, tauhid itu tidak cuma relevan sebagai doktrin teologis, tapi juga sebagai paradigma etis dan ekonomi yang bisa jadi jalan keluar dari krisis multidimensi akibat sekularisme dan materialisme.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa tauhid punya relevansi yang sangat mendasar dan multidimensi dalam menghadapi sekularisme dan materialisme di era modern. Tauhid bukan cuma konsep teologis yang abstrak. Ia adalah cara pandang hidup yang utuh, kerangka eksistensial yang kokoh, fondasi kesehatan mental yang kuat, kritik terhadap komodifikasi spiritualitas, sekaligus landasan etis buat kesejahteraan yang menyeluruh. Dalam menghadapi sekularisme yang memisahkan yang sakral dari yang profan, tauhid menawarkan paradigma integratif

yang menyatukan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam menghadapi materialisme yang menyempitkan makna hidup jadi soal pencapaian duniawi, tauhid mengembalikan manusia ke orientasi transenden yang memberi tujuan dan ketenangan sejati. Karena itu, menghidupkan kembali dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid secara sistemik baik dalam pendidikan, dakwah, maupun kebijakan publik sudah jadi keharusan bagi umat Islam. Bukan cuma supaya bisa bertahan, tapi juga supaya bisa memberi kontribusi positif buat peradaban global yang lagi krisis makna. Seperti yang ditegaskan berbagai penelitian kontemporer, tauhid adalah paradigma transformatif yang mampu memulihkan ketenangan pribadi, makna hidup, dan kesehatan emosional kolektif di dunia yang makin terpecah-pecah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A., Sinaga, S. F., & Pasaribu, R. (2024). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.56114/Integrasi.V2i1.11328>
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418. <https://doi.org/10.33367/Ji.V14i3.6187>
- Khoerunnisa, R., Nurria Dea Febiola, Ray Agung Rizki Maulana, & Neng Gustini. (2025). Urgensi Tauhid Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Generasi Zillennial Di Era Digital. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.37567/Syiar.V8i1.3493>
- Langi, E. A. (2025). God In Modern Alienation: Theological Reflections On Tawheed And The Trinity In A Secular Context. *Jurnal Theologia*, 36(2), 177–194. <https://doi.org/10.21580/Teo.2025.36.2.28179>
- Michels, J. D. (2025). Arabian Singularity: Spiritual Materialism And Ontological Override. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.20267.50725>
- Mohamad Ihsan Kamaluddin & Dadan Firdaus. (2025a). Tauhid Sebagai Fondasi Kesehatan Mental Islami: Tinjauan Literatur Atas Krisis Psikologis Modern. *Nathiqiyah*, 8(2), 240–248. <https://doi.org/10.46781/Nathiqiyah.V8i2.1772>
- Mohamad Ihsan Kamaluddin & Dadan Firdaus. (2025b). Tauhid Sebagai Fondasi Kesehatan Mental Islami: Tinjauan Literatur Atas Krisis Psikologis Modern. *Nathiqiyah*, 8(2), 240–248. <https://doi.org/10.46781/Nathiqiyah.V8i2.1772>
- Mulyana, A., & Bandung, S. F. I. (2025). Tauhid Sebagai Pondasi Membangun Kesejahteraan Umat Islam: Konsep Dan Tantangan Di Era Modern. 6(3).
- Polat, I. (2025). Modern Dünyada Tevhid Paradigması: Yeni Bir Anlam Ve Gelecek Arayışına İnanc

- Temelli Bir Yaklaşım. *Harran Theology Journal*, (53), 415–437.
<https://doi.org/10.30623/Hij.1635300>
- Saitul Mahtir, Fathorrahman, Aldi Hidayat, Ibnu Azka, & Fathur Baldan Haramain. (2025). From Theocentric To Anthropocentric: Reconfiguring Tawḥīd In Contemporary Islamic Thought. *Indonesian Journal Of Islamic Literature And Muslim Society*, 10(1), 107–126.
<https://doi.org/10.22515/Islimus.V10i1.12570>
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
<https://doi.org/10.60126/Maras.V2i1.177>
- Taufik, Z., & Taufik, M. (2023). Tawhid And The Criticism Of Modern Humanism: Reflection On Alī Shariʿatī's Thought. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 24(2), 283–304.
<https://doi.org/10.18860/Ua.V24i2.23522>
- Kazeem, . A. O. (2022). Tawḥīd As A Fundamental Element Of The Islamic Worldview And Its Implications For Moral Thoughts And Values. *Iium Journal Of Religion And Civilisational Studies*, 5(2), 158–176. <https://doi.org/10.31436/Ijrsc.V5i2.248>
- Mohammad Eisa, Ruhullah And Ushama, Thameem (2024) Tawhidic Leadership In The Modern World: Bridging Islamic Governance With Universal Values For Peace And Integrity. *Al Shajarah Istac Journal Of Islamic Thought And Civilization*, 29 (2). Pp. 329-365. Issn 1394-6870
- Majid, Arfah Abdul And Aljunied, Khairudin (2023) Some Reflections On The Islamization Of Knowledge. *Al-Shajarah*, 28 (2). Pp. 407-423. Issn 1394-6870.